Metode Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang

Oktariansyah
Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang
E-mail: abanghafizbro06@gmail.com

ABSTRAK

Pada perusahaan ini persediaan merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Untuk mengetahui nilai persediaan akhir barang dagang menurut PSAK No.14 tahun 2008, peneliti menggunakan sistem periodik metode penilaian rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) pada PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang selama 3 periode dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan perbandingan nilai persediaan akhir antara 2 (metode) yang digunakan untuk tahun 2015, 2016 dan 2017 dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebesar Rp.94.741.200, Rp.156.062.680 dan Rp.90.172.800 sedangkan dengan menggunakan metode MPKP ialah sebesar Rp. 99.900.000, Rp.178.187.000, dan Rp.91.605.000. Perbandingan beban pokok penjualan menggunakan rata-rata tertimbang sebesar Rp.2.668.536.800, Rp. 2.612.790.820 dan Rp.3.182.288.000, sedangkan menggunakan MPKP sebesar Rp. 2.663.378.000, 2.590.666.500 dan 3.180.855.800. Pada laporan laba-rugi komprehensif terdapat selisih laba bersih antara 2 (dua) metode yang dihitung, Rp.4.642.920 (2010), Rp.5.233.032 (2011), dan Rp.1.288.980 (2012).

Kata Kunci : metode penilaian dan persediaan barang dagang

ABSTRACT

In this company inventory is an important thing to be considered. To know the value of ending inventory of merchandise according to PSAK No.14 of 2008, the researcher uses a periodic system of weighted average valuation method and first method of first exit (MPKP) at PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang for 3 periods from 2015 until 2017. The results show that there is a comparison of ending inventory value between 2 (methods) used for 2015, 2016 and 2017 using the weighted average method of Rp.94.741. 200, Rp.156.062.680 and Rp.90.172.800 while using the method of MPKP is Rp. 99.900.000, Rp.178.187.000, and Rp.91.605.000. Comparison of cost of goods sold using the weighted average of Rp.2.668.536.800, Rp. 2,612,790,820 and Rp.3.182.288.000, while using MPKP of Rp. 2,663,378,000, 2,590,666,500 and 3,180,855,800. In the statements of comprehensive income, there are differences in net income between 2 (two) calculated methods, Rp.4.642.920 (2010), Rp.5.233.032 (2011), and Rp.1.288.980 (2012).

Keywords : *assessment method and merchandise inventory*

PENDAHULUAN

Secara umum perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli dari pihak/perusahaan lain, kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat. Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, memajukan serta mengembangkan usahanya ketingkat yang lebih tinggi.

Pada perusahaan industri, maupun dagang, persediaan merupakan unsur penting bagi modal kerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan yang dimiliki perusahaan selalu mempunyai nilai yang besar terutama diantara harta lancar. Untuk itu maka perusahaan harus memberikan perhatian yang lebih besar dalam hal perencanaan dan pengawasan terhadap persediaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerugian yang mungkin terjadi didalam mengelola persediaan.

Perusahaan dagang secara sistematis akan selalu menyelenggarakan catatan persediaan untuk menentukan berapa besarnya barang dagangan yang tersedia untuk dijual dan juga berapa yang telah terjual.

Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan hal ini berhubungan dengan pengadaan persediaan untuk memenuhi permintaan pembelian dari pelanggan dalam jumlah yang cukup dan tersedia pada waktu yang dibutuhkan. Nilai persediaan barang dagangan memegang peranan penting dalam proses mempertahankan pendapatan dan biaya untuk satu periode tertentu. Karena itu kesalahan didalam menetapkan nilai persediaan akhir mengakibatkan kesalahan penetapan laba kotor ataupun laba bersih. Di samping itu jumlah yang termasuk ke dalam harta maupun modal dalam neraca juga akan ikut salah dan jumlahnya relatip cukup besar.

PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor penjualan pakan ternak ayam. Pada perusahaan ini persediaan merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Perusahaan menggunakan metode pendekatan beban pokok persediaan dengan sistem periodik metode penilaian persediaan dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Disamping itu penulis menganalisis persediaan menggunakan pendekatan beban pokok sistem periodik metode rata-rata tertimbang (*average method*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perbandingan terhadap nillai persediaan barang dagang perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan 2017 (selama 3 tahun), serta dampaknya pada laporan keuangan, khususnya laporan laba-rugi. Setelah data dianalisis dapat disimpulkan bahwa metode penilaian persediaan yang mana yang sebaiknya digunakan oleh PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan dagang dan harus ada dan merupakan pos yang bernilai tinggi serta dapat mempengaruhi komunitas kegiatan usaha. Persediaan harus dikelola dengan baik karena sangat sensitif terhadap kekunoan atau kadaluarsa, pencurian, pemborosan, kelebihan maupun kekurangan.

Menurut Sofyan Assauri (2005:50), menerangkan bahwa :"Persediaan adalah sebagai suatu aset lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaanya dalam suatu proses produksi". Menurut Agus Ristono (2009:2), *inventory* atau persediaan

merupakan suatu teknik untuk manajemen material yang berkaitan dengan persediaan. Manajemen material dalam *inventory* dilakukan dengan beberapa input yang digunakan yaitu : permintaan yang terjadi *(demand)* dan biaya-biaya terkait dengan penyimpanan, serta biaya apabila terjadi kekurangan persediaan *(short age).* Menurut Prasetyo 2006 (2009:571), persediaan adalah suatu aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan atau proses produksi menunggu masa penggunaanya pada proses produksi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan aset yang berbentuk sejumlah barang-barang yang disimpan untuk berbagai tujuan seperti untuk dijual, digunakan dalam proses produksi, untuk dikomsumsi, untuk pembelian jasa atau disimpan untuk tujuan lainnya.

Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan tentunya akan berbeda sesuai dengan kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan kegiatan usahanya, perusahaan dapat terbentuk dari perusahaan industri (manufaktur), perusahaan dagang ataupun perusahaan jasa.

Untuk dapat memahami perbedaan serta keberadaan dari setiap jenis persediaan tersebut maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan. Menurut Handoko (2005:334), persediaan dapat dibedakan dan dikelompokan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk yaitu persediaan bahan baku *(raw material),* persediaan bagian produk atau *part* yang dibeli *(purchase part/components stock),* persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses *(work in process/progress stock)* dan persediaan barang jadi *(finished good stock).*

Fungsi Persediaan

Efesiensi operasional suatu organisasi dapat ditingkatkan karena berbagai fungsi penting persediaan. Fungsi persediaan tersebut menurut Handoko (2005:335):

a. Fungsi *Decoupling*
   Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan *(independence).* Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.
b. Fungsi *Economic Lot Sizing*
   Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya perunit.
c. Fungsi Antisipasi
   Perusahaan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Perusahaan juga sering mengalami ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode pesanan kembali. Persediaan antisipasi ini penting agar kelancaran proses produksi tidak terganggu.

Manfaat Persediaan

Manfaat yang diperoleh dengan adanya persediaan *(inventory)* menurut Martono (2010:26) antara lain:

a. Ketidakpastian suplai akan dihindarkan
b. Diskon (karena membeli dalam jumlah besar)
c. Stok pengaman/*buffer stock* dapat menghindari kekosongan
d. Menghilangkan risiko rendahnya kualitas barang
e. Mempertahankan stabilitas operasional perusahaan
f. Efisiensi biaya transportasi dan fluktuasi harga dapat dihindari

g. Optimalisasi pemakaian mesin/alat
h. Menjamin kelancaran suplai.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tahun 2008 Tentang Persediaan

Secara umum perbedaan antara PSAK 14 tahun 2008: Persediaan dengan PSAK 14 tahun 1994: Persediaan adalah :

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tahun 2008 paragraf 05 menyatakan bahwa persediaan adalah aset:

1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
2) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Rumus biaya yang digunakan dalam PSAK 14 tahun 2008 adalah metode penilaian persediaan FIFO dan Rata-rata Tertimbang. sedangkan PSAK No. 14 tahun 1994 adalah FIFO, LIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan panduan dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan panduan rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tahun 2008 paragraf 07 menyatakan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan *property* lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 18, dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait (lihat PSAK 23: Pendapatan).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 2008 menyatakan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Paragraf 21 dalam PSAK No.14 tahun 2008 menyatakn persediaan untuk item yang biasanya tidak dapat diganti dengan barang lain *(not ordinary interchangeable)* dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik terhadap biayanya masing-masing.

Bagaimana metode penilaian persediaan barang dagang menurut PSAK No.14 tahun 2008 pada PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan mengenai sifat-sifat maupun karakteristik dari objek yang diteliti yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk memperjelas data. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut diberi inteprestasi dan diolah guna menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah jumlah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:115).

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persediaan barang dagang yang ada pada PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang *dari tahun 2006 sampai dengan sekarang*.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar resperentatif (benar-benar mewakili). Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang nilai persediaan PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang *dari tahun 2015 sampai dengan 2017* (selama 3 tahun).

Sumber Data

1. Data Primer
   Menurut Azwar (2007:91), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai informasi yang dicari.
2. Data Sekunder
   Menurut Azwar (2007: 91), data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan persediaan barang perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Penulis mendapatkan sumber data dari berkas / arsip persediaan barang dagang yang ada di perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara-cara mengelolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan inteprestasi dan pengolahan data dimaksud untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan mengenai sifat-sifat maupun karakteristik dari objek yang diteliti yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk memperjelas data. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut diberi inteprestasi dan diolah guna menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan beban pokok sistem periodik metode penilaian persediaan rata-rata tertimbang *(average method).* Penilaian persediaan menurut metode ini adalah bahwa persediaan yang dibebankan pada periode berjalan atau nilai persediaan pada akhir periode merupakan nilai yang dirata-ratakan dari saldo awal dan pembelian-pembelian pada periode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Neubro Jaya Comfeed Palembang merupakan anak cabang untuk pakan ternak ayam. Peningkatan penjualan terus dilakukan diiringi dengan peningkatan kuantitas dan selalu menjaga kualitas pakan. Transaksi pengiriman barang dari pihak hulu semakin meningkat, hal ini dikarenakan telah banyaknya usaha yang bergerak dalam bidang perternakan ayam, baik itu ayam broiler maupun ayam potong. Dalam penuisan ini, penulis lebih mengkhususkan menghitung persediaan pada pakan ayam broiler. Dalam penelitian

ini, penulis hanya membatasi objek persediaan terhadap pakan ternak ayam broiler dengan nama barang "Best Broiler I Crumble".

Analisis Persediaan Barang (Best Broiler I Crumble) dengan Pendekatan Beban Pokok Sistem Periodik Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang sistem periodik

Metode biaya perolehan rata-rata tertimbang mengalokasikan biaya perolehan barang yang siap dijual atas dasar biaya perolehan rata-rata tertimbang per unit yang terjadi.

Adapun cara perhitungan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebagai berikut :

Biaya perolehan barang tersedia untuk dijual	:	Total unit barang yang tersedia untuk dijual	=	Biaya peiolehan rata-rata tertimbang

TAHAP 1 : Persediaan Akhir Biaya perolehan per unit = Biaya perolehan barang tersedia dijual : total unit = Rp. ……		
Unit	**Biaya perolehan per unit**	**Total biaya perolehan**
Persediaan akhir	Rp. …….	Persediaan akhir (x)biaya perolehan per unit= Rp. ……
TAHAP 2 : Beban Pokok Penjualan		
Biaya perolehan barang Tersedia dijual Kurangi : Persediaan akhir Beban Pokok Penjualan		 Rp. ……. Rp. …….. Rp. ……

Dari penjelasan cara penilaian persediaan barang dagang di atas, maka nilai persediaan Best Broiler I Crumble selama 3 (tiga) periode, 2015 sampai dengan 2017 dijelaskan sebagai berikut :

Tahun 2015

Best Broiler I Crumble

Dari data pada tabel perusahaan memilki 10.500 unit yang tersedia untuk dijual sampai akhir tahun. Total biaya perolehan dari semua unit tersebut adalah Rp 2.763.278.000,00. Perhitungan periodik yang dilakukan pada akhir tahun menunjukkan selama setahun perusahaan telah menjual sebanyak 10.140 unit Best Broiler I Crumble, dan persediaan yang ada pada tanggal 31 Desember 2015 berjumlah 360 unit. Total biaya perolehan yang harus dialokasikan ke unit yang dijual ditambah biaya perolehan yang melekat pada persediaan akhir harus berjumlah Rp 2.763.278.000,00.

Tabel 1. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2015 Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 1 : Persediaan Akhir Rp 2.763.278.000 **:** 10.500 = Rp 263.170		
Unit	**Biaya Perolehan Per unit**	**Total Biaya Perolehan**
360	Rp 263.170	Rp 94.741.200

Tabel 2. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 2 : Beban Pokok Penjualan
Biaya perolehan barang

Tersedia Dijual	Rp 2.763.278.000
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 94.741.200
Beban Pokok Penjualan	Rp2.668.536.800

Dalam metode rata-rata tertimbang dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp.263.170,00, dan tatal biaya perolehan Rp 263.170,00 x 360 unit (sisa persediaan pada 31 Desember 2015) = Rp.94.741.200. Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.2.763.278.000,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.94.741.200,00, maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebesar Rp.2.668.536.800,00.

Tahun 2016

Best Broiler I Crumble

Dari data diatas perusahaan memilki 11.000 unit yang tersedia untuk dijual sampai akhir tahun. Total biaya perolehan dari semua unit tersebut adalah Rp.2.934.075.000,00. Perhitungan periodik yang dilakukan pada akhir tahun menunjukkan selama setahun perusahaan telah menjual sebanyak 10.720 unit Best Broiler I Crumble, dan persediaan yang ada pada tanggal 31 Desember 2016 berjumlah 280 unit. Total biaya perolehan yang harus dialokasikan ke unit yang dijual ditambah biaya perolehan yang melekat pada persediaan akhir harus berjumlah Rp 2.934.075.000,00.

Tabel 3. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2016 Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 1 : Persediaan Akhir Rp 2.768.853.500 **:** 11.000 = Rp 251.714		
Unit	**Biaya Perolehan Per unit**	**Total Biaya Perolehan**
280	Rp 251.714	Rp 70.479.920

Tabel 4. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 2 : Beban Pokok Penjualan	
Biaya perolehan barang Tersedia Dijual	Rp 2.768.853.500
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 70.479.920
Beban Pokok Penjualan	Rp 2.698.373.580

Dalam metode rata-rata tertimbang dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp.251.714,00, dan total biaya perolehan Rp.251.714,00 x 280 unit (sisa persediaan pada 31 Desember 2016) = Rp.70.479.920,00. Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.2.768.853.500,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.70.479.920,00 maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebesar Rp.2.698.373.580,00.

Tahun 2017

Best Broiler I Crumble

Dari data diatas perusahaan memilki 11.250 unit yang tersedia untuk dijual sampai akhir tahun. Total biaya perolehan dari semua unit tersebut adalah Rp.3.272.460.800,00. Perhitungan periodik yang dilakukan pada akhir tahun menunjukkan selama setahun perusahaan telah menjual sebanyak 10.940 unit Best Broiler I Crumble, dan persediaan yang ada pada tanggal 31 Desember 2017 berjumlah 310 unit. Total biaya perolehan yang harus dialokasikan ke unit yang dijual ditambah biaya perolehan yang melekat pada persediaan akhir harus berjumlah Rp.3.272.460.800,00.

Tabel 5. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2017 Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 1 : Persediaan Akhir Rp 3.272.460.800**:** 11.250 = Rp 290.880		
Unit	**Biaya Perolehan Per unit**	**Total Biaya Perolehan**
310	Rp 290.880	Rp 90.172.800

Tabel 6. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan 2017 Metode Rata-Rata Tertimbang

TAHAP 2 : Beban Pokok Penjualan	
Biaya perolehan barang Tersedia Dijual	Rp 3.272.460.800
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 90.172.800
Beban Pokok Penjualan	Rp 3.182.288.000

Dalam metode rata-rata tertimbang dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp 290.880,00, dan total biaya perolehan Rp 290.880,00 x 310 unit (sisa persediaan pada 31 Desember 2017) = Rp.90.172.800,00 Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.3.272.460.800,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.290.880,00 maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebesar Rp.3.182.288.000,00.

Analisis Persediaan Barang (Best Broiler I Crumble) dengan Pendekatan Beban Pokok Sistem Periodik Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

TAHAP 1: PERSEDIAAN AKHIR			
Tanggal	Unit	Biaya perolehan per unit	Total biaya peroehan
Nov 30	……..	Rp. …….	Rp……
Des 30	……	Rp. …….	Rp……
Jumlah			**Rp……**
TAHAP 2 BEBAN POKOK PENJUALAN			
Biaya perolehan barang Tersedia Dijual		Rp. ……	
Kurangi : Persediaan akhir		Rp. ……	
Beban Pokok Penjualan		**Rp. ……**	

Tahun 2015

Best Broiler Crumble I

Dari data yang dimiliki, perusahaan memiliki persediaan akhir dengan pertama-tama mengambil harga paling akhir. Pembelian yang terakhir adalah 230 unit dengan harga per unit Rp.277.500,00 pada tanggal 24 Desember. Sisanya yang 130 unit sesuai dengan biaya perolehan per unit dari pembelian sebelum tanggal 24 Desember, yaitu pembelian pada tanggal 17 Desember yang biaya perolehan per unitnya sama sebesar Rp.277.500,00.

Tabel 7. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2015 Metode MPKP

TAHAP 1: PERSEDIAAN AKHIR			
Tanggal	**Unit**	**Biaya perolehan per unit**	**Total biaya peroehan**
Des 24	230	Rp 277.500	Rp 63.825.000
Des 17	130	Rp 277.500	Rp 36.075.000
Jumlah	360		**Rp 99.900.000**

Tabel 8. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan Akhir Tahun 2015 Metode MPKP

TAHAP 2 BEBAN POKOK PENJUALAN	
Biaya perolehan barang	
Tersedia Dijual	Rp 2.763.278.000
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 99.900.000
Beban Pokok Penjualan	**Rp 2.663.378.000**

Dalam Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp.99.900.000,00. Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.2.763.278.000,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.99.000.000,00, maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode MPKP sebesar Rp.2.663.378.000,00.

Tahun 2016

Best Broiler Crumble I

Dari data yang dimiliki, perusahaan memiliki persediaan akhir dengan pertama-tama mengambil harga paling akhir. Pembelian yang terakhir adalah 220 unit dengan harga per unit Rp.287.500,00 pada tanggal 24 Desember. Sisanya yang 60 unit sesuai dengan biaya perolehan per unit dari pembelian sebelum tanggal 24 Desember, yaitu pembelian pada tanggal 17 Desember yang biaya perolehan per unitnya sama sebesar Rp.287.500,00.

Tabel 9. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2016Metode MPKP

TAHAP 1: PERSEDIAAN AKHIR			
Tanggal	**Unit**	**Biaya perolehan per unit**	**Total biaya peroehan**
Des 23	220	Rp 287.500	Rp 63.
Des 14	60	Rp 287.500	Rp 17.250.000
Jumlah	360		**Rp 80.673.000**

Tabel 10. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan Akhir Tahun 2016 Metode MPKP

TAHAP 2 BEBAN POKOK PENJUALAN	
Biaya perolehan barang	
Tersedia Dijual	Rp 2.768.853.500
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 80.673.000
Beban Pokok Penjualan	**Rp 2.688.180.500**

Dalam Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp.80.673.000,00. Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.2.768.853.500,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.80.673.000,00, maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode MPKP sebesar Rp.2.688.180.500,00.

Tahun 2017

Best Broiler Crumble I

Dari data yang dimiliki, perusahaan memiliki persediaan akhir dengan pertama-tama mengambil harga paling akhir. Pembelian yang terakhir adalah 220 unit dengan harga per unit Rp. 295.500,00 pada tanggal 29 Desember. Sisanya yang 90 unit sesuai dengan biaya perolehan per unit dari pembelian sebelum tanggal 29 Desember, yaitu pembelian pada tanggal 26 Desember yang biaya perolehan per unitnya sama sebesar Rp.295.500,00.

Tabel 11. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Persediaan Akhir Tahun 2017 Metode MPKP

TAHAP 1: PERSEDIAAN AKHIR			
Tanggal	**Unit**	**Biaya perolehan per unit**	**Total biaya peroehan**
Des 29	220	Rp 295.500	Rp 65.010.000
Des 26	90	Rp 295.500	Rp 26.595.000
Jumlah	310		**Rp 91.605.000**

Tabel 12. Pengalokasian Biaya Perolehan Terhadap Beban Pokok Penjualan Akhir Tahun 2017 Metode MPKP

TAHAP 2 BEBAN POKOK PENJUALAN	
Biaya perolehan barang	
Tersedia Dijual	Rp 3.272.460.800
Kurangi : Persediaan akhir	Rp 91.605.000
Beban Pokok Penjualan	**Rp 3.180.855.800**

Dalam Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) dapat diketahui biaya perolehan per unit adalah sebesar Rp.91.605.000,00. Pada tahap 2 menghitung beban pokok penjualan didapatkan biaya perolehan tersedia dijual sebesar Rp.3.272.460.800,00 dikurangi persediaan akhir sebesar Rp.91.605.000,00, maka didapatkan beban pokok penjualan menggunakan metode MPKP sebesar Rp.3.180.855.800,00.

Tabel 13. Perbandingan Nilai Persediaan Akhir Best Broiler I Crumble Tahun 2015-2017

Nama Barang	Metode yang digunakan	Tahun		
		2015	2016	2017
BEST BROILER I CRUMBLE	RATA-RATA TERTIMBANG	94.741.200	70.479.920	90.172.800
	MPKP	99.900.000	80.673.000	91.605.000

Tabel 14. Perbandingan Beban Pokok Penjualan Best Broiler I Crumble Tahun 2015-2017

Nama Barang	Metode yang digunakan	Tahun		
		2015	2016	2017
BEST BROILER I CRUMBLE	RATA-RATA TERTIMBANG	2.668.536.800	2.698.373.520	3.182.288.000
	MPKP	2.663.378.000	2.688.180.500	3.180.855.800

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada PT Neubro Jaya Comfeed Palembang dapat ditarik kesimpulan segabai berikut :

1. Dari tahun 2015 sampai 2017 diketahui harga produk untuk Best Broiler I Crumble mengalami peningkatan, ini tentunya berpengaruh pada saat pengalokasian biaya perolehan terhadap nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan. Dimana pada metode rata-rata tertimbang diperoleh biaya perolehan yang lebih rendah.
2. Pada saat perusahaan menggunakan metode MPKP, maka perusahaan akan mendapatkan laba bersih yang lebih tinggi, dibanding pada saat perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Hal ini dapat kita lihat dari laporan laba rugi yang disederhanakan selama 3 periode, dari tahun 2015 sampai dengan 2017.
3. Pada saat perusahaan menggunakan metode MPKP, perusahaan diuntungkan terhadap laporan posisi keuangan. Sebaliknya pada kurang menguntungkan bagi perusahaan bila menggunakan metode rata-rata

tertimbang, karena sering terjadinya kenaikan harga barang.

Dari ketiga kesimpulan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) lebih cocok digunakan oleh perusahaan dalam menilai persediaan barang daganganya. Hal itu berarti berarti penilaian dalam persediaan pada PT Neubro Jaya Comfeed Palembang sudah baik.

Saran

Pada saat terjadinya kenaikan harga, perusahaan sebaiknya menggunakan metode MPKP dalam menghitung biaya perolehan persediaan akhir dan beban pokok penjualan demi mendapatkan laba bersih yang tinggi. Sebaliknya bila terjadi fluktuasi harga yang lebih cenderung menurunnya harga, maka perusahaan sebaiknya menimbang kembali apakah harus menggunakan metode rata-rata tertimbang atau metode MPKP dalam penilaian persediaan barang dagang untuk mendapatkan laba bersih yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Edisi Revisi, Jakarta, Rineka Ciata.

Assauri, Sofyan, 2005, *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*, Jakarta, BPFEUI.

Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.

Handoko, T. Hani, 2000, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Satu, Cetakan ketigabelas, Yogyakarta, BPFE.

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), 2013, *Pengantar Akuntansi I*, Wilayah Sumatera Selatan, PT Sriwijaya Grafika Mandiri.

Martono, Harjito, 2010, *Manajemen Keuangan*, Kampus Fakultas Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Ekonesia.

Prasetyo, Heri dan Nugroho, 2006, *Pengembangan Model Persediaan dengan Mempertimbangkan Waktu Kadaluarsa dan Faktor Unit Diskon, Jurnal Ilmiah Teknik Industri, Volume 4 No. 3,* Universitas Muhamadiyah, Surakarta.

Ristono, Agus, 2009. *Manajemen Persediaan*, Yogyakarta, Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2009, *Metode Peneltian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Alfabeta.